



**PENGGUNAAN BAHASA JAWA ANAK PADA
KELUARGA BERSUKU JAWA-SUNDA DI DESA
PAMULIHAN KECAMATAN LARANGAN
KABUPATEN BREBES**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Rizki Kharismawati
NIM : 2601411038
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Penggunaan Bahasa Jawa Anak pada Keluarga Bersuku Jawa-Sunda di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi.

Semarang, September 2015

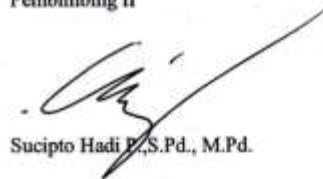
Pembimbing I



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.

NIP 195801081987031004

Pembimbing II



Sucipto Hadi, S.Pd., M.Pd.

NIP 197208062005011002


PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Penggunaan Bahasa Jawa Anak pada Keluarga Bersuku Jawa-Sunda di Desa Panulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes* telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Rabu


Tanggal : 16 September 2015


Panitia Ujian Skripsi

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd. (196812151993031003) 
Ketua

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. (196512251994021001) 
Sekretaris

Dra. Endang Kurniati, M.Pd. (195801081987031004) 
Penguji I

Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd. (197208062005011002) 
Penguji II/Pembimbing II

Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D. (195801081987031004) 
Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul *Penggunaan Bahasa Jawa Anak Pada Keluarga Bersuku Jawa-Sunda di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2015



Rizki Kharismawati
NIM 2601411038

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. Berhenti kutuki kegelapan, mulailah nyalakan lilin. (Anies Baswedan)
2. Biar tidak capek itu harus ikhlas. Ikhlas itu harus sama antara hati, pikiran dan perbuatan. (Jusuf Kalla)
3. Orang dapat bertahan hidup tanpa makan selama 4 hari, dapat bertahan tanpa air selama 4 jam, dapat bertahan tanpa udara selama 4 menit, tapi tanpa harapan, orang tidak akan mampu bertahan walau hanya 4 detik. (Shahrukh Khan)

PERSEMBAHAN:

Skripsi berjudul *Penggunaan Bahasa Jawa Anak pada Keluarga Bersuku Jawa-Sunda di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes* kupersembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibuku tercinta yang selalu memberi motivasi untuk menjadikanku sukses.
2. Dek Riska sumber semangatku.
3. Almamaterku.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul *Penggunaan Bahasa Jawa Anak pada Keluarga Bersuku Jawa-Sunda di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes* ini dapat penulis selesaikan dengan baik. terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.dan Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Dra. Endang Kurniati, M.Pd. yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun.
3. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal teori selama masa perkuliahan.
4. Orang tuaku tercinta yang tidak ada henti-hentinya memberikan doa, dukungan dan semangat demi terselesainya penulisan skripsi ini.
5. Adiku tersayang Riska Norma Sarita yang selalu menjadi sumber semangatku.
6. Mba Pipah, Dinda dan Mas Yonif yang selalu saya repotkan, maaf dan terimakasih untuk bantuannya selama ini.
7. Masyarakat Desa Pamulihan terimakasih untuk bantuannya.
8. Rekan-rekan mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2011 terimakasih semua.

9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan.

Tak ada gading yang tak retak, begitu pula tersusunnya skripsi ini jauh dari sempurna, masih banyak kelemahan dan kekurangan. Oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberi tambahan referen bagi mahasiswa khususnya pada perkembangan bahasa dan pengaplikasiannya.

Semarang, September 2015

Rizki Kharismawati

ABSTRAK

Kharismawati, Rizki. 2015. *Penggunaan Bahasa Jawa Anak pada Keluarga Bersuku Jawa-Sunda di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D., Pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci : penggunaan bahasa Jawa, alih kode dan campur kode

Masyarakat Brebes mayoritas menggunakan bahasa Jawa dan sebagian lagi bertutur dalam bahasa Sunda. Masyarakat Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes menggunakan kedua bahasa tersebut untuk berinteraksi. Penggunaan dua bahasa tidak hanya dilakukan secara bersamaan atau bergantian, namun sering kali mencampurkan kedua bahasa tersebut, sehingga muncullah alih kode dan campur kode dalam interaksi sehari-hari. Sejalan dengan itu, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan bahasa Jawa anak bersuku campur Jawa-Sunda? dan bagaimanakah bentuk alih kode dan campur kode pada tuturan anak dalam komunikasi sehari-hari? Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian sosiolinguistik dan deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Pengumpulan data menggunakan metode simak yang kemudian diperkuat dengan menggunakan teknik rekam. Penelitian ini dianalisis dengan cara 1) mempelajari data, 2) mengelompokkan data sesuai kategori penggunaan bahasa, 3) mengidentifikasi data yang diduga mengandung alih kode dan campur kode, dan 4) mengelompokkan data yang mengandung alih kode dan campur kode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga bahasa Jawa yang digunakan oleh anak bersuku campuran Jawa-Sunda di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes, yaitu bahasa Jawa *ngoko lugudialek* Brebes, bahasa *Jawangoko lugudialek* Brebes-Bahasa Indonesia, dan bahasa *Jawangoko lugudialek* Brebes-bahasa Sunda. Terjadinya percampuran dua bahasa tersebut menyebabkan munculnya alih kode dan campur kode pada tuturan-tuturan anak.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah perlu adanya penelitian sejenis maupun lanjutan dengan objek kajian berupa penggunaan bahasa pada penutur bilingualisme, karena penelitian ini tidak hanya untuk pengetahuan bahasa saja tetapi juga pengetahuan tentang budaya etnis lain. Diharapkan penelitian selanjutnya dilakukan secara lebih mendalam, karena dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada tuturan lisan penggunaan bahasa Jawa anak bersuku Jawa-Sunda saja.

SARI

Kharismawati, Rizki. 2015. *Penggunaan Bahasa Jawa Anak pada Keluarga Bersuku Jawa-Sunda di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D., Pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
Tembung wigati: *panganggone basa Jawa*, alih kode lan campur kode

Masyarakat Brebes kathahipun migunakaken basa Jawa Brebesan ingkang khas lan benten kaliyan laladan sanesipun, ananging, wonten saperangan masarakat Brebes ingkang migunakaken basa Sunda, tuladhanipun wonten ing Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Basa Jawa ingkang kacampuran basa Sunda menika nyebabaken alih kode lan campur kode. Adhedhasar andharan kasebut, undering panaliten inggih menika kadospundi panganggenan basa Jawa anak ingkang wonten ing kulawarga campuran Jawa-Sunda? lan kadospundi wujud ingkang alih kode lan campur kode menika? Panaliten menika dipundamel kanthi pendekatan sosiolinguistik lan deskriptif kualitatif. Panaliten menika wonten ing Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Data dipunkempalaken mawi metode simak ingkang dipunkiyataken mawiteknik rekam. Panieliten menika dipunanalisis mawi cara 1) mangerteni data, 2) nglumpukaken data miturut kategori panganggenan basa, 3) nindakaken identifikasi data ingkang dipunraos nggadhahi alih kode lan campur kode, lan 4) nglumpukaken data ingkang nggadhahi alih kode lan campur kode.

Kasil saking paneliten inggih menika wonten tigang basa ingkang dipunginakaken dening anak saking kulawarga suku Jawa-Sunda ing Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Tigang basa menika basa Jawa ngoko lugu dialek Brebes, basa Jawangoko lugu dialek Brebes-basa Indonesia, lan basa Jawa ngoko lugudialek Brebes-basa Sunda. Basa-basa ingkang kacampur menika nyebabaken alih kode lan campur kode wonten ing tuturanipun anak.

Pamrayogi saking paneliten inggih menika prelu dipunwontenaken paneliten sejenis ingkang langkung jangkep kanthi objek kajian arupa panganggenan basa para panutur bilingualisme, amargi paneliten menika saged nambahi ilmu bab basa lan budaya suku sanesipun. Pangajeng-ajeng kangge paneliten salajengipun supados boten namung ngandharaken babtuturan lisan ananging ugi bab tuturan tulis.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
SARI.....	ix
BAB IPENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB IIKAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teori.....	14
2.2.1 Sociolinguistik.....	14
2.2.2 Pengaruh Keluarga dalam Penguasaan Kosakata anak.....	15
2.2.2.1Ragam Bahasa Bahasa Jawa.....	17
2.2.2.2 Ragam Bahasa Bahasa Sunda.....	19
2.2.3 Bahasa Jawa dalam Keluarga.....	20
2.2.4 Kedwibahasaan.....	22
2.2.5 Alih Kode.....	26
2.2.6 Campur Kode.....	28
2.3 Kerangka Berpikir.....	30
BAB IIIMETODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	35
3.2 Lokasi Penelitian.....	36

3.3 Data dan Sumber Data.....	37
3.3.1 Data Penelitian.....	37
3.3.2 Sumber Data.....	37
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.5 Metode Analisis Data.....	39
3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	39

BAB IV PENGGUNAAN BAHASA JAWA OLEH ANAK DALAM KELUARGA BERSUKU JAWA-SUNDA

4.1 Penggunaan Bahasa Jawa oleh Anak yang Berasal dari Keluarga Bersuku Jawa-Sunda.....	42
4.1.1 Bahasa Jawa Ngoko Lugu Dialek Brebes.....	43
4.1.2 Bahasa Jawa Ngoko Lugu Dialek Brebes-Bahasa Indonesia.....	55
4.1.3 Bahasa Jawa Ngoko Lugu Dialek Brebes-Bahasa Sunda.....	64
4.2 Bentuk Campur Kode dan Alih Kode pada Percakapan Sehari-hari Anak Bersuku Jawa-Sunda.....	66
4.2.1 Campur Kode.....	67
4.2.1.1 Campur Kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa Ngoko Lugu	68
4.2.1.2 Campur Kode Bahasa Sunda Loma/Kasar ke dalam Bahasa Jawa Ngoko Lugu	75
4.2.2 Alih Kode.....	77
4.2.2.1 Alih Kode Bahasa Jawa Ngoko Lugu ke Bahasa Sunda Loma.....	77
4.2.2.2 Alih Kode Bahasa Jawa Ngoko Lugu ke Bahasa Indonesia.....	78
4.2.2.3 Alih Kode bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa Ngoko Lugu.....	80

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan.....	82
-------------------	----

5.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Penggunaan Bahasa Jawa Ngoko Lugu Dialek Brebes Anak Bersuku Campur Jawa-Sunda	87
Lampiran 2. Penggunaan Bahasa Jawa Ngoko Lugu Dialek Brebes-Bahasa Indonesia Anak Bersuku Campur Jawa-Sunda.....	91
Lampiran 3. Penggunaan Bahasa Jawa Ngoko Lugu Dialek Brebes-Bahasa Sunda Loma Anak Bersuku Campur Jawa-Sunda.....	96
Lampiran 4. Peta dan Letak Geografis Kabupaten Brebes.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana yang digunakan oleh manusia dalam mengungkapkan gagasan dan isi pikiran terhadap rekan bicaranya. Bahasa bersifat arbitrer bergantung pada kesepakatan masyarakat pengguna bahasa tersebut. Setiap kelompok masyarakat, baik antarbangsa, antarsuku, maupun antarkelompok memiliki ciri dan bahasa yang berbeda-beda. Sebagai contoh masyarakat Jawa dan Sunda yang memiliki perbedaan bahasa lokal atau sering disebut sebagai bahasa daerah.

Keberadaan sebuah bahasa daerah sangat erat dengan eksistensi suku bangsa yang menciptakan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa daerah sering dijumpai dalam berbagai kegiatan masyarakat bahkan dalam percakapan sehari-hari. Perkembangan bahasa daerah sangat bergantung pada komitmen pengguna bahasa tersebut untuk senantiasa menggunakannya bahasanya dalam pergaulan kehidupan sehari-hari. Semua masyarakat dapat dipastikan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan bahasa ibu dalam suku budaya masing-masing.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Kemajemukan itu terjadi karena banyaknya suku atau etnik. Setiap etnik memiliki perbedaan dalam bahasa, agama, adat, istiadat, karakteristik, dan identitasnya.

Hidup bermasyarakat yang bercampur baur pada umumnya telah mengenal sistem kekerabatan. Setiap individu mempunyai hubungan kekerabatan melalui

hubungan kekeluargaan, pertemanan, dan melalui hubungan atau ikatan perkawinan. Dalam kehidupan masyarakat, suatu keluarga tidak hanya mengikat pasangan yang melangsungkan pernikahan, melainkan mengikat dua keluarga, bahkan dua kelompok kerabat.

Perkawinan adalah ikatan atau komitmen emosional dan legal antara seorang pria dengan seorang wanita yang terjalin dalam waktu yang panjang dan melibatkan aspek ekonomi, sosial, tanggung jawab pasangan, kedekatan fisik, serta hubungan seksual (Regan, 2003; Olson & DeFrain, 2006; Seccombe & Warner, 2004). Perkawinan membentuk suatu hubungan keluarga atau menyatukan dua keluarga untuk menjadi suatu keluarga besar. Menurut Kluckhohn yang dikutip Koentjaraningrat (1990: 203-204), ada dua macam perkawinan yaitu endogami dan eksogami, endogami adalah kebiasaan masyarakat yang mengharuskan anggotanya kawin dengan yang masih kerabatnya sendiri atau kelompoknya, dengan kata lain endogami adalah suatu perkawinan antara etnis, klan, suku, kekerabatan dalam lingkungan yang sama. Adapun eksogami adalah kebiasaan masyarakat yang mengharuskan anggotanya kawin dengan orang yang berasal dari luar kerabatnya atau luar kelompoknya. Bisa dijelaskan pula eksogami adalah suatu perkawinan antara etnis, klan, suku, kekerabatan dalam lingkungan yang berbeda.

Perkawinan secara eksogami itulah yang melahirkan istilah perkawinan silang atau pembauran. Adanya batas etnik yang ditandai oleh identitas kelompok masing-masing menyebabkan perkawinan antara suku di Indonesia tidak mudah dilakukan. Hal ini sering mendapat kesulitan, karena adanya anggapan jika

seseorang menikah dengan orang di luar sukunya sendiri akan memerlukan waktu yang lama untuk mengadakan penyesuaian. Sementara itu, kalau seseorang menikah dengan orang dalam lingkungannya sendiri, tidak akan ada masalah dengan penyesuaiannya. Selain itu, adanya keengganan seseorang menikah dengan orang lain di luar lingkungan suku bangsanya sendiri karena adanya perbedaan bahasa.

Keadaan masyarakat Indonesia yang majemuk serta didukungnya oleh perubahan pola pikir yang menjadi lebih terbuka, membuat perkawinan campur antaretnik pun menjadi lazim terjadi. Sebagai contoh perkawinan antara suku Jawa dan Sunda. Dalam keluarga perkawinan antara suku Jawa dan Sunda terdapat kesulitan dalam berkomunikasi, untuk mengatasi kesulitan tersebut, pasangan berbeda suku tidak menggunakan bahasa ibu masing-masing, namun menggunakan bahasa nasional atau bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

Perkawinan campur tidak hanya terjadikarena adanya perkawinan antarsuku, namun dapat juga disebut perkawinan campur apabila terjadi perkawinan lintas agama maupun lintas negara, sehingga terdapat beberapa jenis perkawinan campur, yakni perkawinan campur antaretnik, perkawinan campur antaragama, dan perkawinan campur antarbangsa.

Salah satu perkawinan campur antaretnik bisa terjadi karena faktor geografisnya, yakni penduduk yang berada di daerah perbatasan yang beretnik beda, misalnya daerah Brebes khususnya pada kecamatan-kecamatan yang berbatasan langsung dengan Jawa Barat. Beberapa kecamatan di wilayah Brebes

memiliki dua bahasa yang digunakan sebagai komunikasi sehari-hari oleh masyarakatnya. Dua bahasa ini adalah bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Penduduk Kabupaten Brebes mayoritas menggunakan bahasa Jawanamun sebagiannya lagi bertutur dalam bahasa Sunda.

Berdasarkan tinjauan penghimpunan isoglos, baik menurut pola penyebaran kosakata maupun medan maknanya, di Brebes terdapat tiga daerah-pakai kosakata yang berbeda, yaitu Kecamatan Salem, Bantarkawung, Ketanggungan, Banjarharjo dan beberapa desa di kecamatan Tanjung (Sarireja dan Luwungbata), Kecamatan Larangan dan Kecamatan Kersana (Kradenan dan Sindang Jaya) menggunakan bahasa Sunda, wilayah kedua, yaitu Kecamatan Bumiayu (Pruwatan dan Laren), kecamatan Bantarkawung (Cinanas, Cibentang, Karang Pari, Pangebatan, dan Bantarkawung), Kecamatan Ketanggungan (Pamedaran, Baros, Kubangsari, Kubangjati, Dukuh Badag, dan Kubangwungu), Kecamatan Banjarharjo (Banjarharjo, Cimunding, Ciawi, Tegalreja, dan Banjar Lor), Kecamatan Losari (Karang Junti dan Babakan), Kecamatan Larangan (Pamulihan dan Larangan) dan Kecamatan Kersana (kubangpari) menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Jawa secara bersamaan dan wilayah ketiga, yaitu Kecamatan Bulakamba, Jatibarang, Sirampog, Songgom, Wanasari, Tonjong dan Brebes menggunakan bahasa Jawa.

Masyarakat Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Sunda untuk berinteraksi. Penggunaan dua bahasa tidak hanya dilakukan secara bersamaan atau bergantian, sering kali masyarakat Desa Pamulihan pun mencampurkan kedua bahasa tersebut, sehingga

muncullah alih kode dan campur kode dalam interaksi sehari-hari. Contoh dari kasus di atas yaitu ketika anak bersuku Jawa-Sunda tersebut sedang menonton acara di televisi dan melihat aktris cantik ia lalu berkata, “*Mak, artise geulis nemen ya.*” Dalam konteks ini si anak ingin menunjukkan bahwa si aktris cantik sekali, tapi tidak menggunakan kata *ayu* yang berarti cantik seperti yang umumnya dikatakan pada bahasa Jawa, melainkan menggunakan kata *geulis* dari bahasa Sunda yang berarti cantik. Dalam mengucapkan kata *geulis* pun si anak menggunakan dialek Brebes. Sebagaimana kata *geulis* yang diucapkan, pengucapannya sama dengan kata *gelis* yang berarti cepat dalam bahasa Jawa.

Penggunaan dua bahasa seperti contoh di atas dapat kita sebut juga sebagai kedwibahasaan. Tarigan (1983:531-2) dalam bukunya *Pengajaran Kedwibahasaan* menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah perihal pemakaian dua bahasa, sedangkan dwibahasawan adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa. Anak dari orang tua yang berbeda suku atau dari keluarga perkawinan campur antar etnik memiliki bahasa sendiri yang tidak dimiliki teman sebayanya yang berasal dari keluarga satu suku, karena biasanya kedua orang tuanya masing-masing memakai bahasa mereka sendiri kepada seorang anak sejak lahir. Sehingga anak menjadi dwibahasawan yang harus bisa menguasai bahasa yang dimiliki kedua orang tuanya.

Anak biasanya menggunakan kedua bahasa secara bergantian dan masih dapat dipahami. Untuk berbicara dengan kedua orang tua yang memiliki bahasa ibu yang berbeda, tidak hanya menggunakan campur kode, anak pun sering melakukan alih kode. Sebagai contoh dari keluarga Jadi, Askiya (anak Jadi)

mengajak makan ibunya yang berasal dari Sunda dan mengajak makan ayahnya yang berasal dari Jawa.

Kepada Ibu : “*Hayo, urang tuang, Bu.*” (bahasa Sunda)
 ‘Mari, kita makan, Bu.’
 “*Saya dah lapar.*” (Bahasa Indonesia)
 ‘Saya sudah lapar.’

Kepada Ayah : “Ayo, makan, Pak.” (Bahasa Indonesia)
 ‘Mari, makan, Pak.’
 “*Aku wis ngelih nemen.*” (Bahasa Jawa ngoko)
 ‘Saya sudah lapar sekali.’

Contoh tersebut memperlihatkan adanya alih kode yang dilakukan oleh Askiya dalam mengajak makan kedua orang tuanya. Dalam mengajak makan ibunya yang berasal dari Sunda, Askiya menggunakan bahasa Sunda yang kemudian dilanjut menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan dalam mengajak makan ayahnya yang berasal dari Jawa, Askiya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ngoko.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu didalami penggunaan bahasa Jawa anak pada keluarga bersuku Jawa dan Sunda di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana bahasa Jawa yang digunakan oleh anak pada keluarga bersuku Jawa-Sunda di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes?
- 2) Bagaimana bentuk alih kode dan campur kode pada tuturan anak dalam komunikasi sehari-hari?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penggunaan bahasa Jawa anak pada keluarga bersuku Jawa-Sunda di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.
2. Mengetahui bentuk alih kode dan campur kode pada tuturan anak dalam komunikasi sehari-hari

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan praktis.

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa ilmu pengetahuan dibidang bahasa, khususnya menambah pengetahuan tentang campur kode dan alih kode penggunaan bahasa Jawa untuk anak pada keluarga bersuku Jawa - Sunda.Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kajian pustaka bagi para peneliti lain yang membutuhkan.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini adalah sebagai referensi menambah pengetahuan mengenai penggunaan bahasa Jawa untuk anak pada keluarga bersuku Jawa - Sunda.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian kajian sosiolinguistik mengenai penggunaan bahasa pada keluarga perkawinan campur memang telah banyak dilakukan, namun tidak pada penggunaan bahasa Jawa anak bersuku campuran Jawa-Sunda. Oleh sebab itu, hal tersebut menarik untuk diteliti, baik penelitian yang bersifat melengkapi, menguatkan maupun yang bersifat baru. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh Bautista (2004), Sulistiyono (2009), Anggara (2010), Karsono dan Perdanawati (2010), Fakhri (2011), Muharam (2011) dan Yunita (2013).

Bautista (2004), dalam jurnal internasional *Asia Pacific Education Review* 2004, Vol. 5, No. 2, 226-233 yang berjudul *Tagalog-English Code Switching as a Mode of Discourse*, memaparkan bahwa *Tagalog-English (Taglish)* lebih dari sekedar peminjaman kata, tetapi melibatkan peralihan antara bahasa. Berbeda dengan *Singapore-English (Singlish)* yang merupakan struktur bahasa Inggris yang telah banyak dimodifikasi oleh pengaruh substrat dari *Hokkien* atau Melayu, *Taglish* adalah standar bahasa Inggris yang diletakkan berdampingan dengan standar Tagalog.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Bautista adalah sama-sama meneliti tentang alih kode dalam suatu percakapan sehari-hari. Namun berbeda dengan penelitian Bautista yang hanya meneliti kajian sosiolinguistik alih kode,

penelitian ini juga meneliti kajian sosiolinguistik campur kode. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Bautista juga terdapat pada objek kajian penelitiannya. Apabila objek kajian penelitian ini adalah bahasa Jawa-Sunda, sedangkan objek kajian Bautista adalah bahasa Tagalog-Inggris.

Sulistiyono (2009) juga melakukan penelitian sejenis dengan judul *Variasi Pemakaian Bahasa Jawa Masyarakat Nelayan di Pantai Widuri Kabupaten Pemalang*, menunjukkan bahwa variasi bahasa Jawa para nelayan yang berada di pesisir pantai Widuri Kabupaten Pemalang adalah variasi tunggal bahasa, yaitu bahasa Jawa ngoko lugu, bahasa Jawa ngoko alus, dan bahasa Jawa karma lugu. Selain itu ditemukan juga adanya penggunaan alih kode dan campur kode bahasa.

Persamaan penelitian Sulistiyono dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang alih kode dan campur kode, sedangkan perbedaannya pada subjek kajiannya, penelitian Sulistiyono melakukan penelitian dengan subjek kajian masyarakat nelayan di Pantai Widuri, sedangkan subjek kajian penelitian ini adalah anak yang bersuku campuran Jawa-Sunda di Brebes.

Anggara (2010) melakukan penelitian untuk skripsi yang berjudul *Pemakaian Bahasa Jawa Masyarakat Pendatang di Dukuh Kemiri Desa Sukorejo Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo: Kajian Sosiolinguistik*, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Jawa masyarakat pendatang di Dukuh Kemiri adalah bentuk campur kode dan alih kode. Masyarakat pendatang menggunakan bahasa asli daerah mereka baik saat berbicara dengan sesama pendatang, maupun kepada warga asli Dukuh Kemiri, namun uniknya dari bahasa masyarakat pendatang ini adalah mereka mencampurkan bahasa Indonesia dengan

bahasa ibu mereka, tak jarang pun mereka menggabungkannya dengan bahasa setempat.

Persamaan penelitian Anggara dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bentuk campur kode dan alih kode, namun yang membedakan penelitian Anggara dengan penelitian ini adalah subjek kajiannya, Anggara melakukan penelitian dengan subjek kajian masyarakat pendatang di Dukuh Kemiri Desa Sukorejo Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo, sedangkan subjek kajian penelitian ini adalah anak yang berasal dari keluarga bersuku campur Jawa-Sunda di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.

Karsono dan Perdanawati (2010) melakukan penelitian yang berjudul *Penggunaan Bahasa oleh Anak dalam Keluarga Pernikahan Antar Etnis Tionghoa dan Suku Jawa*. Dalam penelitian ini membahas tentang bahasa yang digunakan oleh anak yang berasal dari keluarga beretnis Tionghoa dan bersuku Jawa. Perbedaan budaya dari orang tua membuat si anak harus mempelajari keduanya. Untuk berkomunikasi dengan ayah yang berasal dari etnis Tionghoa membuat anak mau tidak mau harus mempelajari bahasa mandarin yang sering diucapkan ayahnya, begitu pula untuk berkomunikasi dengan ibunya yang berasal dari Jawa, menuntut anak untuk mempelajari bahasa Jawa juga, sehingga anak pun menjadi dwibahasa.

Persamaan penelitian Karsono dan Perdanawati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kedwibahasaan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek kajiannya. Dalam penelitian Karsono dan Perdanawati meneliti anak yang berasal dari keluarga beretnis Tionghoa dan bersuku Jawa,

berbeda pada penelitian ini yang meneliti anak yang berasal dari keluarga bersuku campur Jawa-Sunda. Selain terdapat pada subjek kajiannya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Karsono dan Perdanawati juga terdapat pada objek kajiannya. Penelitian Karsono dan Perdanawati hanya membahas macam-macam bahasa yang digunakan oleh anak yang berasal dari pernikahan campur, namun dalam penelitian ini selain meneliti macam-macam bahasa yang digunakan, juga meneliti campur kode dan alih kode yang terdapat pada percakapan sehari-hari si anak.

Fakih (2011) dalam skripsinya yang berjudul *Variasi Bahasa Pengemis di Komplek Masjid Menara Kudus Kajian Sosiolinguistik*, membahas tentang variasi bahasa dan tindak tutur yang digunakan oleh pengemis di kompleks Masjid Menara Kudus. Variasi bahasa yang digunakan diantaranya variasi tunggal bahasa, variasi bahasa berwujud alih kode, variasi bahasa berwujud campur kode serta variasi bahasa berwujud dialek Kudus dan variasi bahasa berwujud dialek Pati. Jenis tindak tutur pengemis di kompleks Masjid Menara Kudus meliputi jenis tindak tutur direktif dan jenis tindak tutur ekspresif. Jenis tindak tutur direktif digunakan manakala pengemis mengucapkan bentuk permintaan sedekah kepada pengunjung, sedangkan jenis tindak tutur ekspresif yaitu ketika memberikan ucapan terimakasih kepada pengunjung yang telah memberikan sedekah.

Persamaan penelitian Fakih dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang campur kode dan alih kode, namun dalam penelitian ini tidak mengikut sertakan tindak tutur seperti yang dilakukan oleh Fakih. Selain tindak tutur yang membedakan penelitian ini, subjek kajiannya pun berbeda. Subjek

kajian penelitian Fakih adalah pengemis di kompleks Masjid Menara Kudus, sedangkan subjek kajian penelitian ini adalah anak bersuku campur Jawa-Sunda di Brebes.

Muharam (2011) melakukan penelitian dalam jurnal nasional yang berjudul *Alih Kode, Campur Kode dan Interferensi yang Terjadi dalam Pembicaraan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Ternate (Tinjauan Deskriptif terhadap anak-anak Multikultural Usia 6-8 tahun di Kelas II SD Negeri Kenari Tinggi I Kota Media Ternate) Edisi Khusus No. 1, Agustus 2011*. Dalam penelitian ini membahas penggunaan bahasa anak dalam menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ternate, ternyata anak-anak masih kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, anak-anak sering mencampurkan bahasa Melayu Ternate ke dalam bahasa Indonesia, sehingga timbulah alih kode dan campur kode pada tuturan-tuturan anak, selain terjadi alih kode dan campur kode, penyimpangan-penyimpangan bahasa pun sering muncul.

Persamaan penelitian Muharam dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang dwibahasawan, yakni anak yang berbicara menggunakan dua bahasa. Perbedaan penelitian Muharam dengan penelitian ini yaitu apabila dalam penelitian Muharam, meneliti anak dwibahasawan yang berbicara menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ternate, sedangkan dalam penelitian ini meneliti anak dwibahasawan yang berbicara bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Penelitian Muharam dan penelitian ini juga sama-sama meneliti tentang campur kode dan alih kode dalam tuturan sehari-hari anak, namun dalam penelitian Muharam juga meneliti tentang penyimpangan-penyimpangan bahasa yang

dilakukan oleh anak, sedangkan dalam penelitian ini lebih membahas tentang macam-macam bahasa yang digunakan oleh anak dan munculnya alih kode dan campur kode pada tuturan anak sehari-hari.

Yunita (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Variasi Pemakaian Bahasa Jawa di Pakembaran Kabupaten Tegal*, membahas tentang variasi pemakaian bahasa di Pakembaran Kabupaten Tegal, yakni menggunakan variasi tunggal bahasa, yaitu bahasa Jawa *ngoko lugu*, bahasa Jawa *ngoko alus*, dan bahasa Jawa *karma lugu*. Selain itu ditemukan juga adanya penggunaan alih kode dan campur kode. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi bahasa Jawa di Pakembaran Kabupaten Tegal adalah faktor kebiasaan, lingkungan tempat tinggal, pekerjaan, tingkat pendidikan fungsi interaksi dan faktor partisipan.

Persamaan penelitian Yunita dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penggunaan campur kode dan alih kode pada masyarakat. Adapun perbedaan penelitian Yunita dengan penelitian ini adalah subjek kajiannya. Subjek kajian pada penelitian Yunita adalah masyarakat Pakembaran Kabupaten Tegal, sedangkan subjek kajian penelitian ini adalah anak bersuku campur Jawa-Sunda di Brebes.

Penelitian-penelitian yang dilakukan tersebut terdapat persamaan, yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang campur kode dan alih kode dalam percakapan sehari-hari. Hanya saja yang membedakan adalah subjek penelitian yang dikaji. Berdasarkan kajian pustaka tersebut dapat diketahui bahwa penelitian mengenai penggunaan bahasa Jawa dalam bentuk alih kode dan campur kode memang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan mampu

menambah penelitian yang telah ada mengenai penggunaan bahasa. Akan tetapi objek kajian disini lebih ditekankan ke dalam penggunaan bahasa Jawa anak pada keluarga bersuku Jawa-Sunda yang belum pernah diteliti sebelumnya. Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya kajian sosiolinguistik bentuk alih kode dan campur kode.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori pada penelitian ini yaitu teori sosiolinguistik, pengaruh keluarga dalam penguasaan kosakata anak, ragam bahasa Jawa, ragam bahasa Sunda, bahasa Jawa dalam keluarga, kedwibahasaan, alih kode dan campur kode.

2.2.1 Sosiolinguistik

Secara umum, sosiolinguistik dapat diartikan sebagai cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Ilmu ini merupakan kajian kontekstual terhadap variasi penggunaan bahasa masyarakat dalam sebuah komunikasi yang alami. Variasi dalam kajian ini merupakan masalah pokok yang dipengaruhi atau mempengaruhi perbedaan aspek sosiokultural dalam masyarakat.

Fishman dalam Chaer dan Agustina, (2010:3) memberikan definisi sosiolinguistik sebagai *“the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change, and change one another within a speech community”*(kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa,

dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur).

Fishman, pakar sosiolinguistik yang andilnya sangat besar dalam kajian sosiolinguistik, mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan kajian sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Jadi, sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa/dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa/dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan.

2.2.2 Pengaruh Keluarga dalam Penguasaan Kosakata anak

Lingkungan keluarga sangatlah berperan dalam perkembangan bahasa anak. Santrock (2007:373) menyatakan bahwa kuantitas percakapan orangtua kepada anak berhubungan langsung dengan pertumbuhan kosakata anak dan kuantitas bicara juga dihubungkan dengan status sosial ekonomi keluarga. Anak-anak yang kedua orangtuanya bekerja memiliki kosakata tidak sebanyak anak-anak lain yang ibunya tidak bekerja. Oleh karena itu, muncul sebuah dugaan bahwa orangtua khususnya ibu yang berbicara lebih sering kepada anak-anaknya akan berpengaruh dalam jumlah kosakata yang dikuasai anak.

Dari sisi bahasa pengantar sehari-hari yang digunakan anak dan orangtua di rumah, pada dasarnya turut memberikan pengaruh terhadap kuantitas ragam kosakata yang dikuasai anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga campur Jawa-Sunda di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa dan Sunda untuk berinteraksi dengan orang tuanya, mayoritas kuantitas ragam kosakata bahasa Sunda yang dikuasai lebih banyak

daripada anak-anak yang hanya terbiasa menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana berinteraksi dengan orangtuanya. Hal itu tentunya juga didukung dengan hubungan komunikasi yang baik antara orangtua dan anak sehingga berdampak pada kuantitas ragam kosakata yang dikuasai anak.

Anak yang mempunyai kuantitas ragam kosakata bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa kedua, sedikit banyak masih tercampuri kosakata Jawa sebagai bahasa pertama anak. Hal ini dapat disebabkan karena bahasa ibu mereka adalah bahasa Jawa, ditambah lagi anak-anak tinggal dalam lingkungan yang sebagian besar masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi sehari-hari walaupun terkadang juga disisipi dengan bahasa Sunda karena Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes merupakan perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Sudah menjadi kenyataan umum kalau pemerolehan bahasa kedua sangat kuat dipengaruhi oleh bahasa pertama (Tarigan, 1988:91). Demikian juga dengan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama (B1) yang dimiliki oleh anak yang berasal dari keluarga bersuku campur Jawa-Sunda di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes yang diteliti senantiasa hadir disela-sela tuturan anak ketika mereka berbicara dengan menggunakan Sunda (B2). Hal ini tidaklah salah jika dilihat dari sudut pandang anak-anak yang masih dalam proses belajar memahami bahasa kedua.

Bahasa Jawa dan bahasa Sunda memiliki ragam kosakata masing-masing menurut lawan bicaranya, untuk lebih jelas tentang ragam kosakata bahasa Jawa dan bahasa Sunda, peneliti paparkan sebagai berikut.

2.2.2.1 Ragam Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang mengenal adanya tingkat tutur atau *undhak-usuk basa* atau *unggah-ungguh basa*. Adanya tingkat tutur dalam bahasa Jawa merupakan adat sopan santun berbahasa Jawa. Adat sopan santun ini mencerminkan perilaku kebahasaan yang sebenarnya juga tercermin dari perilaku masyarakat.

a. Ngoko lugu

Ngoko lugu adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang seluruh kalimatnya dibentuk dengan kosakata *ngoko* (termasuk kosakata netral). Afiksnya (awalan, akhiran) juga tetap menggunakan afiks *ngoko*. Ragam ini digunakan oleh peserta tutur yang mempunyai hubungan akrab atau seumuran, juga dipakai oleh orang tua kepada anak, namun tidak berlaku sebaliknya. Selain itu secara umum dipakai oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda.

Contoh kalimat dengan penggunaan ragam *ngoko lugu*.

1. *Adhek mangan tahu*
'Adik makan tahu'
2. *Toni seneng maca koran*
'Toni senang membaca koran'
3. *Kowe arep mangkat sekolah?*
'Kamu akan berangkat sekolah?'

b. Ngoko Alus

Ngoko alus adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang dasarnya adalah leksikon *ngoko*, namun juga menggunakan leksikon *krama inggil*, dan atau *krama andhap*. Ragam *ngoko alus* digunakan oleh peserta tutur yang mempunyai hubungan akrab namun diantara mereka ada usaha untuk saling menghormati

(Hardyanto dan Utami, 2001:47). Afiks yang digunakan adalah afiks *ngoko*, kecuali awalan *-kok*, dan akhiran *-mu*. kecuali awalan *-kok*, dan akhiran *-mu* diganti dengan kata *panjenengan*.

Contoh kalimat yang menggunakan ragam ngoko alus dapat dilihat di bawah ini.

1. *Pakdhe mengko arep tindak karo sapa?*
'Pakde nanti akan pergi dengan siapa?'
2. *Bapak dhahar bakso*
'Bapak memakan bakso'
3. *Pak lurah sing anyar iku asmane sapa?*
'Pak Lurah yang baru itu namanya siapa?'

c. Krama Lugu

Krama lugu adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang seluruh kalimatnya dibentuk dengan leksikon *krama*. *Krama lugu* digunakan oleh peserta tutur yang belum atau tidak akrab.

Contoh kalimat yang menggunakan ragam *krama lugu* dapat dilihat di bawah ini.

1. *Sampun kalih dinten menika, adhek sakit malaria.*
'Sudah dua hari, adik sakit malaria'
2. *Mas Ibnu dipunbektakaken apel dening bapak.*
'Mas Ibnu dibawakan apel oleh bapak'
3. *Sampeyan sampun nedha, Mas?*
'Apakah Anda sudah makan, Mas?'

d. Krama Alus

Ragam krama alus adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon *krama* dan *krama inggil*. Meskipun begitu yang menjadi leksikon inti adalah leksikon yang membentuk *krama*. Leksikon *ngoko* tidak pernah muncul di dalam tingkat tutur *krama alus* (Sasangka, 2004 dalam Joko Sukoyo, 2013)

Contoh kalimat yang menggunakan ragam *krama alus* dapat dilihat di bawah ini.

1. *Ibu sampun dhangsan saking gerahipun.*
'Ibu sudah sembuh dari sakitnya'
2. *Bapak gerah sampun tigang dinten menika.*
'Bapak sakit sudah tiga hari ini'
3. *Jam 4 enjang kalawau, simbah sampun wungu.*
'Jam 4 pagi tadi, Kakek sudah bangun'

2.2.2.2 Ragam Bahasa Sunda

Tatakrama yang dikenal dalam *Basa Sunda* atau biasa disebut *Undak Usuk BasaSunda (UUBS)* secara umum terbagi atas dua jenis, yaitu *Basa Hormat/Lemes* (Bahasa Halus), dan *Basa Loma* (Bahasa Akrab/Kasar)

Dalam ragam bahasa ini terhimpun seluruh turunan *Basa Hormat/Lemes*. Seseorang yang bertukar-tukar dalam menggunakan bahasa halus untuk diri sendiri, bahasa halus kampung/dusun, atau untuk anak-anak tidak dianggap salah. Seluruh kosa katanya dianggap memenuhi kaidah tatakrama bahasa Sunda untuk ragam bahasa halus.

Ragam *Basa Loma*/bahasa Akrab digunakan untuk berkomunikasi dalam lingkup pergaulan yang akrab. Termasuk bercengkrama dengan teman sepermainan atau siapapun yang sudah akrab. Meskipun demikian, tentu saja dalam lingkup pergaulan yang sopan.

Agar dapat dipahami, terdapat contoh sebagai berikut.

Kang Adi : “*Ari maneh balikka lembur teh arek iraha?*”
'Kalau kamu, kapan akan pulang ke kampung?'

Endi : “*Dupi abdi wangsulka lembur teh bade enjing bae.*”

‘Kalau saya akan pulang ke kampung besok saja.’
 “*Dupi akang bade mulihka lembur teh bade iraha?*”
 ‘Kalau anda (laki-laki yang dituakan, semacam kakak/abang/mas) kapan akan pulang ke kampung?’

Dapat kita perhatikan dari contoh di atas, predikatnya adalah *balik*, *wangsul* dan *mulih* yang memiliki arti pulang. Masing-masing predikat tidak sama satu sama lain. Terdapat penggunaan diksi yang berbeda, bergantung pada subjek dalam kalimatnya. Pada kalimat pertama, subjeknya adalah *maneh*. *Maneh*, bila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia yang berarti *kamu* (kata ganti orang kedua). Biasanya ditujukan pada kawan sebaya, sejawat, teman akrab, dll. Dapat dikatakan demikian karena predikat yang dipilih untuk menyatakan *pulang* dalam contoh pertama menggunakan kata *balik* (*Ragam basa Loma/Akrab/Kasar*).

Sementara itu, kalimat kedua, subjeknya adalah *abdi* (saya). Dan untuk kata pulang, digunakan *wangsul*. Jadi ragam bahasa yang digunakan adalah menggunakan *Basa Lemes keur Pribadi*. Pada contoh terakhir, merupakan contoh kalimat dengan subjek *akang* (kata panggilan untuk orang ketiga yang dihormati/dituakan), digunakanlah *Ragam basa Lemes keur Batur*, sehingga predikat *pulang* dalam konteks ini menjadi *mulih*.

2.2.3 Bahasa Jawa dalam Keluarga

Sejak pertama kali seorang manusia lahir, ia melakukan interaksi pertama dengan lingkungan terkecilnya, yaitu keluarga. Keluarga juga dianggap sebagai suatu sistem social karena memiliki unsur-unsur sistem sosial yang pada pokoknya mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, kedudukan dan peranan.

Cooley menyebutkan bahwa institusi keluarga merupakan agen sosialisasi awal yang sangat penting dalam membentuk karakter pribadi anak (Hidayat, 1998:

92).Maka dari itu, keluarga merupakan lingkungan yang sangat menentukan bagaimana anak berkembang nantinya.Baik atau buruknya perilaku anak ditentukan oleh pola komunikasi yang diterapkan di dalam keluarga terutama oleh kedua orang tuanya.

Ajaran tentang norma sopan santun dan budi pekerti merupakan bekal hidup dan pembentukan mental yang nantinya sangat menentukan bagi masa depan anak. Keluarga sebagai unit terkecil merupakan tempat asal tumbuh dan berkembangnya perilaku individu, yang salah satunya melalui frekuensi bertemu dan berkomunikasi, kualitas hubungan antar anggota keluarga, juga keterlibatan di antara anggota keluarga dalam saling mempengaruhi (Liliweri, 1997: 11).

Kualitas hubungan yang baik ini dapat tercipta melalui sikap saling menghargai antara orang tua dan anak. Rasa penghormatan terhadap orang tua benar-benar diajarkan melalui bahasa Jawa, sehingga anak juga akan merasa segan untuk melawan orang tuanya. Dalam interaksi sehari-hari antar anggota keluarga menggunakan bahasa sebagai media komunikasinya.Melalui bahasa, manusia bisa bertukar informasi, tulis-menulis surat dan berinteraksi satu sama lain.

Bahasa merupakan media utama dalam komunikasi antara ayah, ibu, anak atau kakak dan adik. Orang tua hendaknya jeli dalam memilih bahasa penghubung yang layak bagi komunikasi antara orang tua dan anak, sehingga dapat terjalin iklim komunikasi yang sehat bagi keduanya. Karena iklim yang sehat dari keluarga ini yang akan dibawa anak keluar rumah nantinya.

Ketika ayah dan ibu membiasakan anaknya menggunakan bahasa Jawa Ngoko dalam pergaulan sehari-hari tanpa memberikan pembelajaran *unggah-ungguh* berbahasa Jawa, penerimaan sosial anak menjadi kurang sopan, tidak ada rasa

sungkan/hormat kepada orang tua, dan cenderung nakal di luar rumah. Kebiasaan dan pengharapan di dalam keluarga yang berbahasa Jawa Ngoko ini cenderung membuat anggota keluarga bertindak kasar, dan anak memiliki sikap yang kurang beretika.

2.2.4 Kedwibahasaan

Masyarakat tutur yang tertutup, yang tidak tersentuh oleh oleh masyarakat tutur lain, entah karena letaknya yang jauh terpencil atau karena sengaja tidak mau berhubungan dengan masyarakat tutur lain, maka masyarakat tutur itu akan tetap menjadi masyarakat tutur yang statis dan tetap menjadi masyarakat yang monolingual. Sebaliknya, masyarakat tutur yang terbuka, artinya yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain, tentu akan mengalami apa yang disebut kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya (Chaer dan Agustina, 2010:84).

Seperti yang diketahuibahwa di banyak negara, bahkan ditiap daerah dan kota, terdapat orang-orang yang memakai bahasa-bahasa berlainan. Biasanya juga terdapat orang-orang yang dapat memakai lebih dari satu bahasa, umpamanya bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Suatu daerah atau masyarakat yang terdapat dua bahasa disebut daerah atau masyarakat yang berdwbahasa atau *bilingual*. Orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan.

Jurnal internasional yang berjudul *Metalinguistic Filters Within the Bilingual Language Faculty: A Study of Young English-Chinese Bilinguals* yang ditulis oleh Kenneth Keng Wee Ong dan Lawrence Jun Zhang (2009). Dituliskan bahwa “*Several studies on how bilinguals process languages have been reported.*

The view that bilingualism enhances metalinguistic knowledge is supported by many linguists, although this depends on the proficiency level in both languages (Ricciardelli 1992; Kuo and Anderson 2007). Jay (2003) attests that bilinguals are metalinguistically more developed than monolinguals owing to the former's dual means of conceptual thinking and structural knowledge. Bialystok (1988) and Bialystok and Majumder (1998) found that bilinguals with the added advantage of possessing another set of lexicon, develop greater syntactic awareness vis-à-vis monolinguals”.

Jurnal tersebut menjelaskan tentang pandangan bahwa bilingualisme dapat meningkatkan pengetahuan metalinguistik, meskipun hal ini bergantung pada tingkat kemahiran dalam menguasai kedua bahasa tersebut (Ricciardelli 1992; Kuo dan Anderson 2007). Jay (2003) membuktikan bahwa dwibahasawan yang menguasai dua bahasa lebih maju daripada monolingual, hal tersebut disebabkan karena terbentuknya pemikiran konseptual dua bahasa dalam pengetahuan struktural. Bialystok dan Majumder (1998) menemukan bahwa dwibahasawan memiliki keuntungan tambahan dari memiliki satu set leksikon, dwibahasawan dapat mengembangkan kesadaran sintaksis lebih baik dari monolingual.

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasawan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey 1962:12, Fishman 1975:73). *Bilingualisme* atau

kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain.

Seseorang harus menguasai dua bahasa agar dapat disebut dwibahasawan. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat BI), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia juga disebut juga kedwibahasawan). Selain istilah bilingualisme dengan segala penjabarannya ada juga istilah multilingualisme (dalam bahasa Indonesia disebut juga keanekabahasaan) yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Mackey (1956:155) mengatakan kedwibahasawan adalah pemakaian yang bergantian dari dua bahasa. Merumuskan kedwibahasawan sebagai kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang (*the alternative use of two or more languages by the same individual*). Perluasan pendapat ini dikemukakan dengan adanya tingkatan kedwibahasawan dilihat dari segi penguasaan unsur gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam empat ketrampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Haugen (1968:10) berpendapat kedwibahasawan adalah tahu dua bahasa.

Istilah kedwibahasaan dapat dipakai untuk perorangan (*individual bilingualism*) dan dapat juga untuk masyarakat (*societal bilingualism*). Kedwibahasaan dalam satu masyarakat, dapat kita lihat dua keadaan teoritis yang ekstrem. Yang pertama ialah keadaan dimana semua

anggota masyarakat itu tahu dua bahasa dan menggunakan kedua bahasa setiap hari dalam pekerjaan dan interaksi sosialnya. Keadaan ekstrem kedua adalah bila ada dua bahasa dalam masyarakat itu, tetapi setiap orang tahu hanya satu bahasa, dan dengan begitu masyarakat itu terdiri dari dua jaringan komunikasi yang monolingual dan tersendiri. Dalam keadaan yang sebenarnya, kedua keadaan kedwibahasaan yang ekstrem ini tidak didapatkan terkecuali dalam masyarakat-masyarakat yang amat kecil dan terpencil (Gumperz, 1968).

Masyarakat dwibahasa dapat kita lihat pada masyarakat Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Masyarakat Desa Pamulihan menggunakan dua bahasa yakni bahasa Jawa dan Sunda untuk berkomunikasi sehari-hari. Desa Pamulihan adalah desa yang terletak pada perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat, masyarakat Desa Pamulihan lebih memilih memburu segala kebutuhannya ke Jawa Barat daripada di Jawa Tengah khususnya Brebes yang masih merupakan Kabupatennya sendiri. Mereka lebih memilih ke Jawa Barat karena dirasa lebih dekat daripada ke Brebes, sehingga mau tidak mau mereka harus menyesuaikan bahasa yang dipakai masyarakat Jawa Barat yakni bahasa Sunda, penyesuaian itu terbawa sampai di desa bahkan terbawa ke dalam ranah keluarga. Jadi tidak heran kalau di Desa Pamulihan banyak anak dwibahasawan yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Sunda dalam berinteraksi sehari-hari karena pengaruh bahasa dari orang tua.

2.2.5 Alih Kode

Peristiwa tuturan ada kalanya penutur melakukan pilihan-pilihan bahasa, diantaranya adalah alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code*

mixing). Menurut Sumarsono (2004:201), istilah ‘kode’ adalah istilah yang netral yang bisa mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa. Alih kode dan campur kode adalah pergantian atau peralihan pemakaian bahasa/ragam bahasa ke bahasa lain atau ragam bahasa lain dalam suatu tulisan atau percakapan (Sumarlan:156). Sebagai mana diungkapkan Myers Scotton (1993:1-2) dalam Sumarlan (2003:156), “*Code switching is the term used to identify alternations of linguistic varieties within the same conversation. The linguistic varieties participating in code switching maybe different language, or dialect or style of the same language*” (alih kode adalah istilah penggantian variasi-variasi linguistik dalam percakapan yang sama. Variasi linguistik yang ambil bagian dalam alih kode dapat berupa bahasa-bahasa yang berbeda, atau dialek-dialek atau ragam-ragam dari bahasa yang sama).

Menurut Suwito (1996:80) dalam Sumarlan (2003:157), alih kode adalah suatu peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode lain. Jadi apabila seorang penutur menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia) dan kemudian beralih ke kode B (misalnya bahasa Jawa) maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut alih kode. Alih kode secara umum disebabkan oleh berbagai factor seperti pembicara, lawan bicara, situasi formal atau informal, kehadiran orang ketiga, dan perubahan topik pembicaraan (Fishman dalam Chaer dan Agustina, 1995).

Jurnal internasional yang berjudul *Tagalog-English Code Switching as a Mode of Discourse*, yang ditulis oleh Maria Lourdes S. Bautista (2004). Dituliskan bahwa “*Here, then, are contrasting types of code switching. Bautista*

(1999), labeled the first type of code switching as *deficiency-driven code switching*, that is, the person is not fully competent in the use of one language and therefore has to go back to the other language. In the second type of code switching, labeled *proficiency-driven code switching*, the person is competent in the two languages and can easily switch from one to the other, for maximum efficiency or effect.”

Jurnal tersebut menerangkan bahwa kata di sini, kemudian, adalah kontras jenis alih kode. Bautista melebeli jenis pertama alih kode sebagai kekurangan dan kelebihan alih kode yaitu orang tersebut tidak sepenuhnya kompeten dalam penggunaan satu bahasa, karena memiliki alasan untuk kembali ke bahasa lain. Kemudian jenis alih kode kedua yang dilabeli Bautista adalah kemampuan berbasis alih kode, orang yang kompeten dalam dua bahasa dan dapat dengan mudah beralih dari satu ke yang lain.

Alih kode yang terjadi antara bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode itu bersifat *intern*, sedangkan apabila alih kode terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing, maka alih kode tersebut bersifat *ekstern*.

Apabila seorang penutur berbicara kepada mitra tutur tentang masalah keluarga dengan bahasa Jawa, kemudian, topik pembicaraan bergeser pada masalah dinas, lalu penutur beralih menggunakan bahasa Indonesia, penutur telah melakukan alih kode. Kode mana yang dipilih bergantung pada banyak faktor, antara lain lawan bicara, topik dan suasana. Alih kode sering terjadi karena

kehadiran mitra tutur ketiga yang tidak menguasai bahasa keduanya demi alasan kesopanan.

Nababan (1984:31) menyatakan bahwa konsep alih kode mencakup juga kejadian pada waktu kita beralih dari satu ragam bahasa yang satu ke ragam yang lain. Misalnya, ragam formal ke ragam santai, dari krama inggil (bahasa Jawa) ke bahasa ngoko dan lain sebagainya. Sebagai contoh, pembicaraan dua orang anak dan ibunya yang berbicara dalam bahasa Jawa. Kakak akan berbicara dengan bahasa Jawa tingkat *ngoko* kepada adiknya dan akan berbahasa Jawa tingkat *krama alus* kepada ibunya. Peristiwa alih kode tersebut karena faktor mitra tutur.

2.2.6 Campur Kode

Nababan (1984:32) mengatakan campur kode adalah suatu keadaan berbahasa dimana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu.

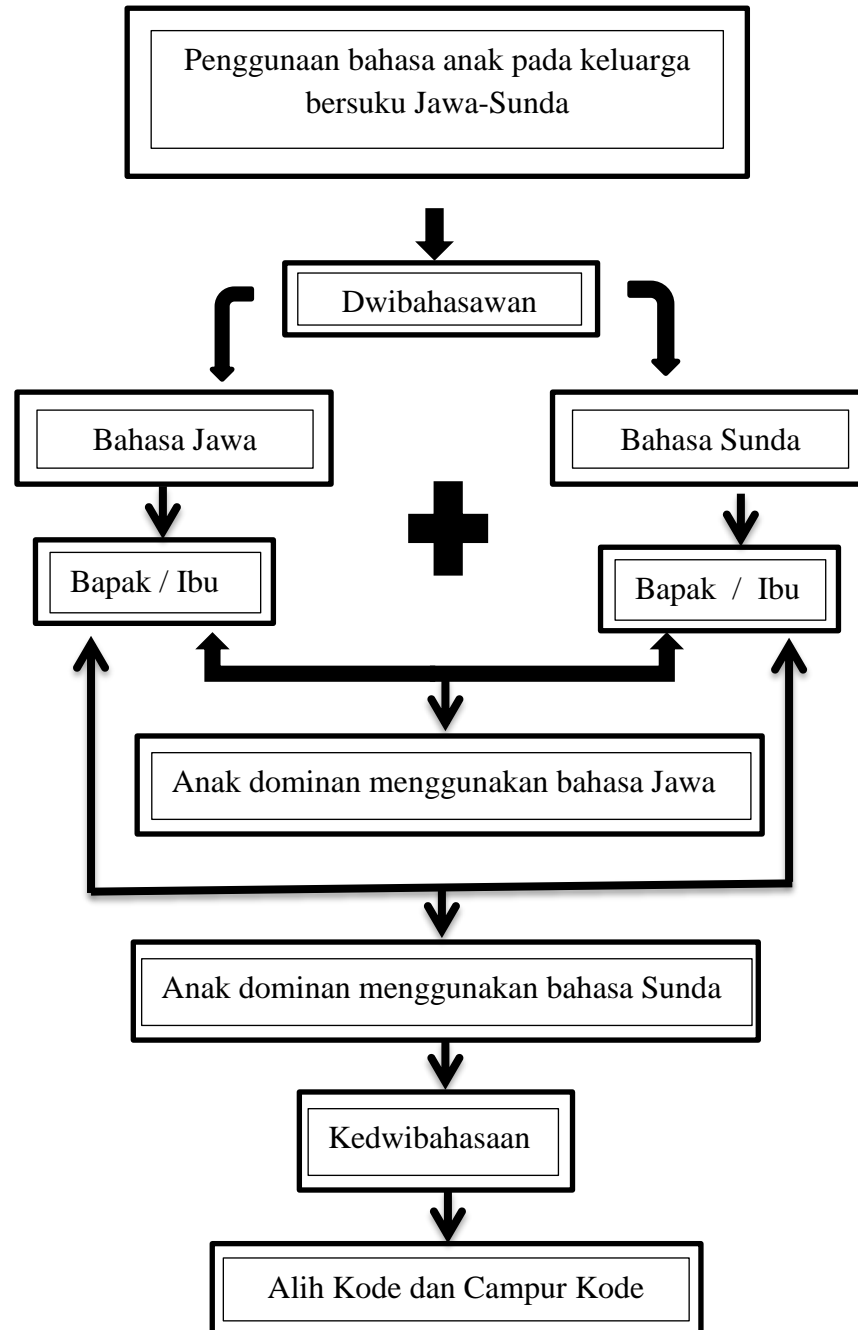
Campur kodedapat kita lihat dari contoh berikut, ketika anak bersuku campur Jawa-Sunda tersebut sedang menonton acara di televisi dan melihat aktris cantik ia lalu berkata, “*Mak, artise geulis nemen ya.*” Dalam konteks ini si anak ingin menunjukkan bahwa si aktris cantik sekali, tapi tidak menggunakan kata *ayu* yang berarti cantik seperti yang umumnya dikatakan pada bahasa Jawa, melainkan menggunakan kata *geulis* dari bahasa Sunda yang berarti cantik. Dalam mengucapkan kata *geulis* pun si anak menggunakan dialek Brebes. Sebagaimana kata *geulis* yang diucapkan, pengucapannya sama dengan kata *gelis* yang berarti cepat dalam bahasa Jawa.

2.3 Kerangka Berpikir

Anak yang berasal dari keluarga bersuku campuran Jawa-Sunda memiliki bahasa yang sangat unik dan tidak dimiliki oleh anak yang berasal dari keluarga satu suku. Anak yang berasal dari keluarga bersuku campur Jawa-Sunda seringkali menggunakan dua bahasa secara bersamaan, sehingga anak yang berasal dari suku campur dapat pula disebut dwibahasawan.

Tidak seperti ekabahasawan yang hanya mengerti satu bahasa, dwibahasawan dapat menguasai dua bahasa dengan baik. Namun, cenderung dwibahasawan lebih sering menggunakan bahasa yang biasa digunakan oleh ibu daripada bahasa yang digunakan oleh bapak, karena anak lebih dekat dengan ibu sehingga lebih sering menggunakan bahasa ibu. Meskipun dominan menggunakan bahasa ibu, tidak jarang dwibahasawan juga mencampurkan dua bahasa tersebut, sehingga menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian penggunaan bahasa Jawa anak pada keluarga bersuku Jawa-Sunda dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui bentuk penggunaan bahasa Jawa anak pada keluarga bersuku Jawa-Sunda. Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis sociolinguistik dan pendekatan metodologis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik menurut Fishman. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena pendekatan ini membuat gambaran secara jelas mengenai fenomena dan sekaligus menerangkan hubungan, menentukan prediksi serta mendapatkan makna suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Pendekatan deskriptif berupaya mengungkapkan sesuatu secara apa adanya. Digunakan pendekatan deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang penggunaan bahasa Jawa anak pada keluarga bersuku Jawa-Sunda di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes secara fakta dan apa adanya. Karakteristik penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif adalah tidak mempertimbangkan salah atau benarnya suatu bahasa oleh penuturnya.

Pemilihan deskriptif kualitatif menjadi pendekatan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mendeskripsikan, mengidentifikasi serta memaparkan bagaimana penggunaan bahasa Jawa anak pada keluarga bersuku Jawa-Sunda dalam komunikasi sehari-hari. Diharapkan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, nantinya bisa didapatkan data yang mampu mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena penggunaan bahasa Jawa anak dalam keluarga bersuku Jawa-Sunda tersebut. Ruang lingkup penelitian ini di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Alasan pengambilan objek penelitian ini karena anak yang berasal dari keluarga bersuku campur Jawa-Sunda, pasti memiliki bahasa sendiri yang tidak dimiliki oleh anak yang berasal dari keluarga satu suku, dalam kasus ini tentunya perlu diteliti secara lebih mendalam.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Dalam penelitian tersebut nantinya yang akan menjadi sasaran utama pengambilan data adalah anak-anak dengan kisaran umur 7-15 tahun. Pemilihan lokasi di Desa Pamulihan sebagai lokasi penelitian didasarkan bahwa lokasi tersebut merupakan tempat yang paling tepat untuk bertemu dengan anak bersuku campur Jawa-Sunda. Desa Pamulihan merupakan wilayah perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Barat, sehingga di Desa ini banyak terdapat keluarga yang melakukan perkawinan campur antara etnik Jawa dengan Sunda. Selain itu di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes juga terdapat faktor pembantu lain, seperti saudara dan teman peneliti yang memang asli berasal dari desa tersebut sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang

dibutuhkan nantinya. Oleh karena hal tersebut, maka pemilihan lokasi ini dirasa sangat efektif dan relevan dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini.

3.3 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa tuturan-tuturan bahasa Jawa anak dalam percakapan sehari-hari. Untuk memperoleh data harus melalui banyak tahapan kegiatan yang dilakukan melalui metode dan teknik pengumpulan data. Sumber data sendiri merupakan informan yang akan menjadi objek penelitian untuk mendapatkan data tersebut. Data yang dibutuhkan serta sumber data dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

3.3.1 Data Penelitian

Data yang akan diambil dan diteliti meliputi tuturan yang diucapkan oleh anak yang berasal dari keluarga bersuku Jawa-Sunda. Tentunya tuturan-tuturan yang dibutuhkan adalah tuturan dengan menggunakan bahasa Jawa. Data penelitian tuturan bahasa Jawa tersebut akan diklasifikasikan sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berlaku di masyarakat.

3.3.2 Sumber Data

Penelitian ini akan mengambil sumber data dari berbagai aspek yang ada di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes, baik yang bersifat personal maupun kelompok-kelompok tertentu. Adapun yang akan menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah anak yang berasal dari keluarga bersuku campur Jawa-Sunda dengan kisaran umur 7-17 tahun. Kemudian untuk sumber data pendukung adalah teman, guru dan tetangga yang berasal dari

keluarga suku Jawa yang tinggal di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Diharapkan dari beberapa sumber data utama maupun pendukung ini, mampu memberikan data maksimal yang diinginkan untuk dapat menguatkan hasil penelitian. Untuk jumlah informan data sendiri, dalam penelitian ini dibutuhkan sampel enam orang bersuku campur Jawa-Sunda. Kemudian informan data pendukung lain dibutuhkan dua anak bersuku Jawa.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan, jadi yang harus dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah dengan cara terjun langsung ke lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara dan metode simak yang kemudian diperkuat dengan teknik rekam.

Penggunaan metode wawancara hanya digunakan untuk pengambilan informasi latar belakang anak, bukan untuk meneliti bahasa anak. Untuk meneliti bahasa Jawa yang digunakan anak dalam berinteraksi, peneliti menggunakan metode simak. Metode simak dirasa cukup efektif digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa tuturan-tuturan penggunaan bahasa. Dalam metode ini, peneliti juga merupakan instrument, peneliti lebih fokus untuk menyimak tuturan informan yang menjadi objek penelitian.

Pengumpulan data metode simak secara garis besar melalui penyimakan pembicaraan langsung. Dalam pengumpulan metode simak terdapat teknik dasar untuk membantu penyimakan tersebut, yaitu teknik rekam. Teknik rekam digunakan untuk melengkapi metode simak yang memang menjadi metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Teknik rekam ini sebagai teknik

pendukung untuk memperoleh data yang berupa tuturan-tuturan penggunaan bahasa informan.

3.5 Metode Analisis Data

Data hasil penelitian akan dianalisis menurut prosedur kualitatif, setelah mengumpulkan data di lapangan dan mengolahnya dengan metode kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif, akan dapat menggambarkan fenomena-fenomena maupun fakta-fakta yang terdapat dalam penelitian tersebut. Peneliti akan menganalisis data dengan cara memahami hasil pembicaraan langsung yang dilakukan dengan objek penelitian, yaitu anak yang berasal dari keluarga bersuku Jawa-Sunda. Tuturan-tuturan informan akan dianalisis dengan caramenghubungkannya dengan teori-teori yang ada.

Proses analisis data diawali dengan mengolah data penelitian yang telah dilakukan. Disini peneliti akan mulai dari mengidentifikasi penggunaan bahasa si anak, apakah si anak lebih dominan menggunakan bahasa Jawa atau Sunda, atau menggabungkan kedua bahasa tersebut hingga muncullah alih kode dan campur kode. Dalam tahap akhir metode analisis data ini, akan ditarik kesimpulan yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan hasil analisis data.

3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Bagian ini merupakan proses akhir dari suatu penelitian yaitu melaporkan semua kegiatan penelitian yang sudah dilaksanakan dalam bentuk buku atau laporan penelitian. Hasil penelitian ini dijelaskan melalui tuturan biasa sehingga mudah dipahami oleh para pembaca.

Untuk penyajian hasil analisis dari penelitian ini, digunakan metode informal. Penelitian ini akan disajikan data yang diperoleh di lapangan dan juga akan ditafsirkan menggunakan tabel kriteria yang berisi kartu data hasil penelitian. Kemudian juga tidak lupa dijabarkan mengenai bagaimana proses pengambilan data, pengolahan data, serta penarikan kesimpulan data penelitian.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap penggunaan bahasa Jawa anak pada keluarga bersuku Jawa-Sunda dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat tiga bahasa yang digunakan oleh anak yang berasal dari keluarga bersuku campur Jawa-Sunda di Desa pamulihan Kecamatan Larangan kabupaten Brebes, yaitu bahasa Jawa *ngoko lugu* dialek Brebes, bahasa *Jawangoko lugu* dialek Brebes-Bahasa Indonesia, dan bahasa *Jawangoko lugu* dialek Brebes-bahasa Sunda.
2. Anak yang berasal dari keluarga bersuku campur Jawa-Sunda dapat disebut sebagai dwibahasawan, karena mampu menguasai dua bahasa, yakni bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Dalam suatu percakapan anak sering kali mencampurkan bahasa *Jawangoko lugu* dengan bahasa *Sundaloma/kasar*, sehingga muncullah alih kode dan campur kode pada tuturan-tuturan anak. Alih kode dan campur kode adalah pergantian atau peralihan pemakaian bahasa/ragam bahasa ke bahasa lain atau ragam bahasa lain dalam suatu tulisan atau percakapan.

5.2 Saran

Penelitian ini masih terdapat kekurangan karena hanya memfokuskan pada tuturan lisan bahasa Jawa anak pada keluarga bersuku Jawa-Sunda. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini, penelitian selanjutnya dapat meneliti penggunaan bahasa pada penutur bilingualisme lebih mendalam. Karena penelitian ini sangat menarik, tidak hanya untuk pengetahuan bahasa saja tetapi juga pengetahuan tentang budaya etnis lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, Dunung Setiya. 2010. *Pemakaian Bahasa Jawa Masyarakat Pendatang di Dukuh Kemiri Desa Sukorejo Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo: Kajian Sociolinguistik*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Bautista, Maria Lourdes S. 2004. Tagalog-English Code Switching as a Mode of Discourse. *Asia Pacific Education Review* 2004, Vol. 5, No. 2, 226-233.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fakih, Naurie. 2011. *Variasi Bahasa Pengemis di Komplek Masjid Menara Kudus Kajian Sociolinguistik*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Haryadi, Tri. 2009. *Pengalaman Suami dan para Istri pada Perkawinan Poligami: Studi Fenomenologis pada Sebuah Keluarga Poligami*. Skripsi. Fakultas Psikologi UI.
- Karsono, Ong Mia Farao dan Rendy Perdanawati. 2010. *Penggunaan Bahasa oleh Anak dalam Keluarga Pernikahan Antar Etnis Tionghoa dan Suku Jawa*. Surabaya: Jurusan Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra Surabaya
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik: Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniati, Endang. 2008. *Sintaksis Bahasa Jawa*. Semarang: Penerbit Griya Jawi
- Laksono, Kisyani dan Agusniar Dian Savitri. 2009. *Dialektologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Mahsun, 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Meolong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Rosda.
- Muharam, Rijal. 2011. *Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi yang Terjadi dalam Pembicaraan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Ternate*

(*Tinjauan Deskriptif Terhadap Anak-Anak Multikultural Usia 6-8 Tahun di Kelas II SD Negeri Kenari Tinggi 1 Kota Media Ternate*). Jurnal Nasional. Universitas Pendidikan Indonesia.

Muhtar, Dede. 2014. *Variasi Pemakaian Bahasa Jawa Masyarakat Kelas Bawah di Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: wordpress.com Diakses dari <https://dedemuhtar88.wordpress.com/2014/02/27/variasi-pemakaian-bahasa-jawa-masyarakat-kelas-bawah-di-kecamatan-srandakan-kabupaten-bantul/>

Nababan. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Pt Gramedia.

Ong, Kenneth Keng Wee dan Lawrence Jun Zhang. 2009. *Metalinguistic Filters Within the Bilingual Language Faculty: A Study of Young English-Chinese Bilinguals*. Springer Science+Business Media, LLC 2009.

Pateda, Mansoer. 1998. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: PT Rineka Cipta

Soedjito. 1992. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sulistiyono. 2009. *Variasi Pemakaian Bahasa Jawa Masyarakat Nelayan di Pantai Widuri Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Tarigan, H. G. 1989. *Metodologi Pengajaran Bahasa (Suatu Penelitian Kepustakaan)*. Jakarta: Depdikbud.

Yunita, Dita. 2013. *Variasi Pemakaian Bahasa Jawa di Pakembaran Kabupaten Tegal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

- (1990). *Macam Jenis Bentuk Perkawinan*. Jakarta: organisasi.org Diakses dari <http://www.organisasi.org/1970/01/macam-jenis-bentuk-perkawinan-pernikahan-poligini-poliandri-endogami-eksogami-dll.html> pada 12 Maret 2015.

- (2014). *Bahasa Jawa dan Berbagai Variannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia Diakses dari <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1036/bahasa-jawa-dan-berbagai-variannya> pada 16 April 2015

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Lampiran : Penggunaan Bahasa Jawa Ngoko Lugu Dialek Brebes oleh Anak Bersuku Campur Jawa-Sunda di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes

Penggunaan bahasa Jawa Ngoko Lugu Dialek Brebes Anak Bersuku

Campur Jawa-Sunda

1. KONTEKS : TUTURAN ANAK DARI KELUARGA BERSUKU CAMPUR JAWA-SUNDA DI SEKOLAH SAAT ISTIRAHAT

Wahyu : “*An, kowen mau mangkat nganggo apa?*”
‘An, tadi kamu berangkat mengendarai apa?’

Andi : “*Nganggo motor, pimen sih?*”
‘Mengendarai sepeda motor, bagaimana?’

Wahyu : “*Dhewekan?*”
‘Sendirian?’

Andi : “*Dhewekan.*”
‘Sendirian’

Wahyu : “*Ngko soale pan melu.*”
‘Nanti saya ingin ikut.’

Andi : “*Ming ngendi?*”
‘Hendak ikut kemana?’

Wahyu : “*Pan melu kowen balik, tapi aku kas ulangan kiye ana kumpulan ning bale desa.*”
‘Hendak ikut kamu pulang, tapi setelah ulangan saya ada perkumpulan di balai desa.’

3. KONTEKS : TUTURAN ANAK DARI KELUARGA BERSUKU CAMPUR JAWA-SUNDA DI SIANG HARI SEPULANG SEKOLAH

Handika : “*Kas kiye pan ming ngendi, Ja?*”

- ‘Setelah ini hendak pergi kemana, Ja?’
- Reza : “*Nyong pan latyian silat, pimen sih?*”
‘Saya hendak latihan silat, bagaimana?’
- Handika : “*Mau kan mangkate kowen taksamperi, pan taktunggoni ora?*”
‘Saya menjemput kamu saat berangkat, ingin saya tunggu atau tidak?’
- Reza : “*Iya o, nyong ra duwe motor si.*”
‘Iya, karena saya tidak mempunyai sepeda motor.’
- Handika : “*Ya wis lah, ora papa, ari anggo batir tah, silat kuwe balike jam pira sih?*”
‘Baiklah, tidak apa-apa, kalau untuk teman, pukul berapa silat selesai?’
- Reza : “*Kiye kayane tah balike jam papat.*”
‘Sepertinya sekitar pukul empat.’
- Handika : “*Bubar jam papat, kon pan ngendi?*”
‘Setelah pukul empat, kamu hendak pergi kemana?’
- Reza : “*Aku kayane laka acara.*”
‘Saya sepertinya tidak ada acara.’
- Handika : “*Ora pan bal?*”
‘Tidakkah ingin bermain sepak bola?’
- Reza : “*Ya wis lah, aku pan bal.*”
‘Baiklah, saya ikut bermain sepak bola.’
4. KONTEKS : TUTURAN ANAK DARI KELUARGA BERSUKU
CAMPUR JAWA-SUNDA DI PAGI HARI SAAT
SEDANG JAM PELAJARAN
- Guru : “*Sing remidi bocah pira?*”
‘Berapa anak yang remidi?’
- Fahmi : “*Pira ya? Sing remidi pira ya?*”
‘Berapa ya? Yang remidi berapa ya?’

- Guru : “*Sing ora remidi wis?*”
‘Yang tidak remidi berapa?’
- Fahmi : “*Akeh pokoke lah*”
‘Yang remidi banyak’
- Guru : “*KKM pitung puluh lima, angger dibeneri dadi pitung puluh enem*”
‘KKM tujuh puluh lima, kalau diperbaiki menjadi tujuh puluh enam’
- Fahmi : “*Nyong pitung puluh ora remidi ya, Bu?*”
‘Saya tujuh puluh tidak remidi ya, Bu?’
- Guru : “*Nganyang kiyeh, kowen pitung puluh njaluke ora remidi, batese pitung puluh lima*”
‘Kamu tujuh puluh meminta agar tidak remidi, batasnya tujuh puluh lima’

5. KONTEKS : TUTURAN ANAK DARI KELUARGA BERSUKU
CAMPUR JAWA-SUNDA DI PAGI HARI SAAT
SEDANG JAM PELAJARAN

- Askiya : “*Bi, tuku ndhoge seprapat, Bi*”
‘Bu, beli telurnya seperempat’
- Tetangga : “*Nem ewu*”
‘Enam ribu’
- Askiya : “*Kiyeh duwite, Bi*”
‘Ini uangnya, Bu’
- Tetangga : “*Sing cilik baen*”
‘Yang kecil saja’
- Askiya : “*Gur nggawa dhuwit kuwe tok*”
‘Hanya membawa uang ini saja’
- Tetangga : “*Ngko tek ijolna dhisit*”
‘Nanti saya tukarkan dulu’

LAMPIRAN 2

Penggunaan bahasa Jawa Ngoko Lugu Dialek Brebes-Bahasa Indonesia Anak Bersuku Campur Jawa-Sunda

1. KONTEKS : TUTURAN ANAK DARI KELUARGA BERSUKU CAMPUR JAWA-SUNDA DI SIANG HARI DI DEPAN RUMAH

- Bapak : *“Sih nggantheng nemen pan ming ngendi, Gan?”*
 ‘Tampan sekali, hendak pergi kemana, Gan?’
- Gani : *“Kiye pan kumpulan nggo mbahas forum anak.”*
 ‘Ini hendak pergi rapat untuk membahas forum anak.’
- Bapak : *“Forum anak? Forum anak kuwe apa maksude?”*
 ‘Forum anak? Forum anak itu bagaimana maksudnya?’
- Gani : *“Forum anak kuwe nerangna kaya apa critane anak-anak sing di luar tapi harus mendapat hak-hak anak.”*
 ‘Forum anak menerangkan seperti apa ceritanya anak-anak yang di luar tapi harus mendapat hak-hak anak.’
- Bapak : *“Lah si anu pimen kuwe, Gan?”*
 ‘Maksudnya bagaimana itu, Gan?’
- Gani : *“Adong nang kono, diterangna kabeh, dikumpulna anak-anake diterangna kabeh forum anak kiye gunane endah anake kiye olih pendidikan sing luwih apik, tapi bapane ari pengen luwih jelas, suka melu baen o karo nyong.”*
 ‘Pada saat di situ, dijelaskan semuanya, dikumpulkan anak-anaknya dijelaskan semua forum anak itu fungsinya agar anaknya memperoleh pendidikan yang lebih baik, tapi kalau bapak ingin lebih jelas, lebih baik ikut saja dengan saya.’

2. KONTEKS : TUTURAN ANAK DARI KELUARGA BERSUKU
CAMPUR JAWA-SUNDA DI SIANG HARI DI DEPAN
RUMAH

Reza : “*Aja klalen ngko kas asar.*”

‘Jangan lupa nanti setelah asar.’

Handika : “*Kas asar si pan apa?*”

‘Setelah asar hendak melakukan apa?’

Reza : “*Bersih-bersih si?*”

‘Bersih-bersih’

Handika : “*Bersih-bersih? Ya wis kayane aku melu.*”

‘Bersih-bersih? Ya sudah sepertinya saya akan ikut.’

Reza : “*Ora papa neng langgar?*”

‘Tidak apa-apa di langgar?’

Handika : “*Ora papa, olih pahala ora sih?*”

‘Tidak apa-apa, mendapatkan pahala tidak?’

Reza : “*Th, ari masalah kaya kuwe tah, sing penting tah ikhlas,
pahala tah jelas.*”

‘Kalau masalah seperti itu, yang penting ikhlas, pahala itu pasti.’

3. KONTEKS : TUTURAN ANAK DARI KELUARGA BERSUKU
CAMPUR JAWA-SUNDA DI SIANG HARI DI DEPAN
RUMAH

Andi : “*Mumpung minggu, engko esuke luwih kepenak kiye
jogging, bugar pagi.*”

‘Selagi minggu, besok pagi lebih enak kalau jogging,
bugar pagi.’

Wahyu : “*Jogging? endah sehat?*”

‘Jogging? Agar sehat?’

Andi : “*Iya o, endah aja padha kaku awake.*”

‘Iya, agar tidak kaku badannya.’

- Wahyu : “*Iya wis.*”
‘Baiklah.’
- Andi : “*Wani ora mlayu anjog neng stasiun?*”
‘Berani tidak lari sampai di stasiun?’
- Wahyu : “*Dhuh, ader rapapa. Nyong sehat ikih.*”
‘Tidak apa-apa, saya sehat.’
- Andi : “*Kuwat?*”
‘Kuat?’
- Wahyu : “*Kuwat.*”
‘Kuat.’
- Andi : “*Ya wis, ngko adhong kas malayu-mlayu anjog neng rel kreta api, ngko kan kana dolanan ndhingin o.*”
‘Ya sudah, nanti setelah lari-lari sampai di rel kreta api, sampai di sana kita bermain dulu.’
- Wahyu : “*Ora ketabrak?*”
‘Apa Tidak tertabrak?’
- Andi : “*Aja dolanane ning rel kreta apine o.*”
‘Bermainnya jangan di rel kreta apinya.’
- Wahyu : “*Ee..jere mau neng rel kreta apine, haha.*”
‘Katanya tadi di rel kreta apinya.’

4. KONTEKS : TUTURAN ANAK DARI KELUARGA BERSUKU
CAMPUR JAWA-SUNDA DI PAGI HARI SAAT
SEDANG JAM PELAJARAN

- Guru : “*Kie sapa baen sing pan ijin?*”
‘Ini siapa saja?’
- Anggi : “*Nyong, Andri karo Nanang tok*”
‘Hanya saya, Andri dan Nanang’
- Guru : “*Engko ganyami*”
‘Nanti dimarahi’
- Saiyah : “*Aja, wong loro baen wis*”

- ‘Jangan, berdua saja’
- Anggi : “Sama Nanang, Bu. Sama Nanang”
‘Bersama Nanang, Bu’
- Guru : “*Ijine apa? Ijine kuwe kudu sing jelas, Nggi*”
‘Izinnya apa? Izinnya haru jelas, Nggi’
- Anggi : “Urusan keluarga, Bu”
‘Urusan keluarga, Bu’
- Guru : “*Ndi ana tulisan urusan keluarga?*”
‘Dimana ada tulisan urusan keluarga?’
- Anggi : “*Kiyeh si*”
‘Ini’
- Guru : “*Ngomonge seduluran?*”
‘Bilangnya saudara?’
- Anggi : “*Iya, kakang adhi*”
‘Iya, kakak adik’
- Guru : “*Ora, dhonge, Nggi, kowen njaluk surat ming BK sing surat cilik kae, ngko diwehna maring BK, mudeng?*”
Tidak, seharusnya Nggi, kamu meminta surat ke BK yang surat kecil itu, nanti diberikan pada BK, mengerti?’
- Anggi : “*Oh, diwehna maring BK? Terus?*”
‘Oh diberikan pada BK?Lalu?’
- Guru : “*Ngomong angger kowen ora bisa melu pelajaran ibu*”
‘Bilang kalau kamu tidak bisa mengikuti pelajaran ibu’
- Saiyah : “*Ya mana gagean, Nggi*”
‘Cepat sana, Nggi’
- Anggi : “*Tapi kiye tanda tangani dhisit ya, Bu*”
‘Tapi ini ditanda tangani terlebih dahulu, Bu’
- Guru : “*Kiye ya ora bisa*”
‘Ini tidak diperbolehkan’

5. KONTEKS : TUTURAN ANAK DARI KELUARGA BERSUKU
CAMPUR JAWA-SUNDA DI PAGI HARI SAAT
SEDANG JAM PELAJARAN

Fahmi : *“Bisane yah mene isih ngajar, Bu?”*

‘Mengapa jam segini masih mengajar, Bu?’

Guru : *“Jam yah mene jam enem pitu, enem pitu kan jam
sewelas”*

‘Jam segini jam enam tujuh, enam tujuh kan pukul
sebelas’

Fahmi : *“Wis awan lah”*

‘Sudah siang’

Guru : *“sewelas tekan jam siji, kiye kepadhok jumatan pimen?”*

‘Sebelas sampai jam satu, ini kepotong jumatan
bagaimana?’

Fahmi : *“Ya tunda, jeda dulu, jeda”*

‘Tunda terlebih dahulu’

6. KONTEKS : TUTURAN ANAK DARI KELUARGA BERSUKU
CAMPUR JAWA-SUNDA DI MALAM HARI

Bapak : *“Si bengi-bengi pan ming ngendi, Ja?”*

‘Sudah malam hendak pergi kemana, Ja?’

Reza : *“Kuwe sih, perpisahane bocah SD.”*

‘Itu, ada acara perpisahan di SD.’

Bapak : *“Dhah, ganing kowen melu? Kowen wis SMP o ya.”*

‘Mengapa kamu ikut? Bukankah kamu sudah SMP.’

Reza : *“Melu ya ora papa, sing teka akeh nemen, wong tuwa,
cah cilik, cah enom, akeh lah, rame.”*

‘Ikut juga tidak apa-apa, yang datang banyak sekali,
orang tua, anak kecil, anak muda, banyak, ramai.’

Bapak : *“Tapi kira-kira rampunge jam pira?”*

‘Tapi kira-kira selesainya pukul berapa?’

- Reza : *“Rampungge bengi tah kayongge ora, mung kur ya jam sewelasan lah.”*
‘Sepertinya tidak sampai malam, hanya sampai sekitar pukul sebelas.’
- Bapak : *“Jam sewelasan? Langsung balik apa pan ngumpul ndhingin karo batir-batire?”*
‘Sekitar pukul sebelas? Akan segera pulang atau hendak berkumpul terlebih dahulu bersama teman-teman?’
- Reza : *“Malem minggu ya suka ngumpul, dharipada ngumah sumpeg pan apa.”*
‘Malam minggu lebih baik berkumpul, daripada di rumah bosan hendak melaukan apa.’
- Bapak : *“Dhih nang ngumah sumpeg? Aja bali sisan ya kena o, ben ora sumpeg.”*
‘Di rumah merasa bosan? Tidak pulang juga tidak apa-apa, agar tidak bosan.’

LAMPIRAN 3

Penggunaan bahasa Jawa Ngoko Lugu Dialek Brebes-Bahasa Sunda Anak Bersuku Campur Jawa-Sunda

1. KONTEKS : TUTURAN ANAK DARI KELUARGA BERSUKU CAMPUR JAWA-SUNDA DI SEKOLAH SAAT ISTIRAHAT

Reza : “*Arep nglanjutna neng ngendi, Han?*”

‘Ingin melanjutkan di mana, Han?’

Handika : “*Pengine sih neng Citanggal, la kowen sih?*”

‘Saya inginnya di Citanggal, bagaimana kalau kamu?’

Reza : “*Disuruhna mah ka Purwokerto.*”

‘Disuruhnya ke Purwokerto.’

Handika : “*Adoh nemen?*”

‘Jauh sekali?’

Reza : “*Kapokoh teu nyaho ari kolot, nyong tah manut.*”

‘Tidak tahu kalau nanti orang tua, saya nurut saja.’

Handika : “*Ka Citanggal bae yu jeung aing.*”

‘Ke Citanggal saja bersama saya.’

Reza : “*Ku kolot suruh ka Purwokerto.*”

‘Orang tua saya menyuruhnya ke Purwokerto.’

LAMPIRAN 4



Gambar 1. Peta Kabupaten brebes



Gambar 2. Letak Geografis Brebes